Ekologi Sosial: Komunalisme melawan Kekacauan Iklim

Brian Tokar

Alihbahasa : Contradistro info

Disarankan dibaca pada waktu luang

***

Sejak 1960-an, teori dan praksis ekologi sosial telah membantu memandu upaya untuk mengartikulasikan pandangan ekologi radikal dan kontra-sistemik dengan tujuan mengubah hubungan masyarakat dengan alam non-manusia. Selama beberapa dekade, ahli ekologi sosial telah mengartikulasikan kritik ekologis yang fundamental terhadap kapitalisme dan negara, dan mengusulkan sebuah visi alternatif dari komunitas manusia yang diberdayakan secara konfederasi dalam mengejar hubungan yang lebih harmonis dengan dunia alam yang lebih luas.

Ekologi sosial membantu membentuk Kiri Baru dan gerakan anti-nuklir pada 1960-an dan 1970-an, munculnya politik Hijau di banyak negara, gerakan alter-globalisasi pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, dan yang terbaru perjuangan untuk otonomi demokratis oleh komunitas Kurdi di Turki dan Suriah, bersama dengan kebangkitan gerakan munisipal baru di seluruh dunia - dari *Barcelona en Comú* hingga *Cooperation Jackson* di Mississippi.

Visi filosofis ekologi sosial pertama kali diartikulasikan oleh *Murray Bookchin* antara awal 1960-an dan awal 2000-an, dan sejak itu telah dielaborasi lebih lanjut oleh rekan-rekannya dan banyak lainnya. Ini adalah sintesis unik kritik sosial, penyelidikan historis dan antropologis, filosofi dialektis dan strategi politik. Ekologi sosial dapat dipandang sebagai pembukaan berbagai lapisan pemahaman dan wawasan, yang mencakup semua dimensi ini dan banyak lagi. Ini dimulai dengan apresiasi terhadap fakta bahwa masalah lingkungan pada dasarnya bersifat sosial dan politik, dan berakar pada warisan historis dominasi dan hierarki sosial.

Kapitalisme dan Perubahan Iklim

Bookchin adalah salah satu pemikir pertama di Barat yang mengidentifikasi keharusan pertumbuhan sistem kapitalis sebagai ancaman mendasar bagi integritas kehidupan ekosistem, dan ia secara konsisten berpendapat bahwa masalah sosial dan ekologis pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, ia juga mempertanyakan pendekatan instrumental sempit yang dikembangkan oleh banyak pemerhati lingkungan untuk mengatasi berbagai masalah. Untuk *Climate Activist* saat ini, mendorong pemahaman bahwa pendekatan yang berarti untuk krisis iklim membutuhkan pandangan sistemik tentang sentralitas pembakaran bahan bakar fosil untuk kemunculan dan ketahanan kapitalisme yang berkelanjutan. Memang, kapitalisme seperti yang kita tahu hampir tidak dapat dibayangkan tanpa pertumbuhan eksponensial dalam penggunaan energi - dan penggantian energi yang luas untuk tenaga kerja - yang dimungkinkan oleh batu bara, minyak, dan gas. Seperti yang dijelaskan kelompok riset *Corner House* yang berbasis di Inggris dalam makalah 2014:

”*Seluruh sistem kontemporer yang menghasilkan keuntungan dari tenaga kerja sangat bergantung pada karbon fosil yang murah [dan oleh karena itu] tidak ada pengganti bahan*

bakar fosil yang murah atau layak secara politis dalam tiga kombinasi bahan bakar fosil – heat engines [penj- alat yang berfungsi mengubah energi panas menjadi energi mekanik] - tenaga kerja terkomodifikasi yang menopang tingkat dari akumulasi modal saat ini”.

Dengan demikian, perspektif ekologi sosial memungkinkan kita untuk melihat bahwa bahan bakar fosil telah lama menjadi pusat mitos kapitalis tentang pertumbuhan abadi. Mereka telah mendorong konsentrasi modal yang terus meningkat di banyak sektor ekonomi, dan memajukan regimentasi dan meningkatkan prakarsa kerja manusia di seluruh dunia. Di buku Fossil Capital, *Andreas Malm* menjelaskan secara terperinci bagaimana para industrialis Inggris awal memilih untuk beralih dari tenaga air yang melimpah ke mesin uap berbahan bakar batubara untuk menjalankan pabrik mereka, meskipun ada peningkatan biaya dan keandalan yang tidak pasti. Kemampuan untuk mengendalikan tenaga kerja merupakan hal penting dalam keputusan mereka, karena kaum miskin kota terbukti jauh lebih setuju dengan disiplin pabrik daripada penduduk pedesaan yang lebih mandiri yang tinggal di sepanjang sungai-sungai Inggris yang mengalir deras. Satu abad kemudian, penemuan-penemuan minyak baru yang masif di Timur Tengah dan tempat lain akan mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja manusia yang sebelumnya tak terduga dan menghidupkan kehidupan baru ke dalam mitos kapitalis tentang ekspansi ekonomi tanpa batas.

Untuk mengatasi besarnya krisis iklim dan mempertahankan planet yang layak huni untuk generasi mendatang, kita perlu menghancurkan mitos itu untuk selamanya. Saat ini supremasi politik dari kepentingan bahan bakar fosil jauh melampaui besarnya kontribusi kampanye mereka atau keuntungan jangka pendek mereka. Ini berasal dari peran sentral mereka yang berkelanjutan dalam memajukan sistem yang mereka bantu ciptakan. Kita perlu menggulingkan bahan bakar fosil dan ekonomi pertumbuhan, dan itu akan membutuhkan pemikiran ulang yang fundamental dari banyak asumsi mendasar yang mendasari masyarakat kontemporer. Ekologi sosial menyediakan kerangka kerja untuk ini.

Filsafat Ekologi Sosial

Untungnya, dalam hal ini, tujuan ekologi sosial terus berkembang melampaui tingkat kritik. Pada tahun 1970-an, Bookchin terlibat dalam penelitian ekstensif mengenai evolusi hubungan antara masyarakat manusia dan alam non-manusia. Tulisannya menantang gagasan umum Barat bahwa manusia secara inheren berusaha untuk mendominasi dunia alam, sebaliknya menyimpulkan bahwa dominasi alam adalah mitos yang berakar dalam hubungan dominasi di antara orang-orang yang muncul dari kehancuran masyarakat suku kuno di Eropa dan Timur Tengah.

Ekologi sosial menyoroti prinsip-prinsip sosial egaliter yang dimiliki oleh banyak budaya asli - baik dulu maupun sekarang - dan telah mengangkat ini sebagai pedoman untuk tatanan sosial yang diperbarui: konsep-konsep seperti saling ketergantungan, timbal balik, kesatuan dalam keanekaragaman dan etika saling melengkapi , yaitu penyeimbangan peran di antara berbagai sektor sosial dengan secara aktif mengkompensasi perbedaan di antara individu. Dalam magnum opus-nya *The Ecology of Freedom*, Bookchin merinci konflik yang terjadi antara prinsip-prinsip panduan ini dan prinsip-prinsip masyarakat hierarkis yang semakin bertingkat, dan bagaimana hal ini telah membentuk warisan dominasi dan kebebasan yang saling bersaing untuk sebagian besar sejarah manusia.

Di luar ini, penyelidikan filosofis ekologi sosial meneliti munculnya kesadaran manusia dari dalam proses evolusi alam. Menjangkau kembali ke akar-akar pemikiran dialektik dari Aristoteles ke Hegel, Bookchin mengembangkan pendekatan unik untuk eko-filosofi, menekankan potensi yang terpendam dalam evolusi baik fenomena alam maupun sosial sambil merayakan keunikan kreativitas manusia dan refleksi diri. Ekologi sosial menghindari pandangan umum tentang alam hanya sebagai bidang kebutuhan, alih-alih menganggap alam sebagai upaya dalam arti, untuk mengaktualisasikan melalui evolusi potensi yang mendasari kesadaran, kreativitas dan kebebasan.

Bagi Bookchin, pandangan dialektis tentang sejarah manusia memaksa kita untuk menolak apa yang sebenarnya dan mengikuti potensi yang melekat dalam evolusi ke arah pandangan yang lebih luas tentang apa yang bisa terjadi, dan pada akhirnya apa yang seharusnya terjadi. Sementara perwujudan masyarakat ekologis yang bebas masih jauh dari tak terhindarkan - dan mungkin tampak semakin kecil kemungkinannya dalam menghadapi kekacauan iklim yang akan datang - mungkin ini adalah hasil paling rasional dari empat miliar tahun evolusi alami.

Strategi Politik Ekologi Sosial

Eksplorasi historis dan filosofis ini pada gilirannya memberikan fondasi untuk strategi politik revolusioner sosial ekologi, yang telah dibahas sebelumnya di Majalah ROAR oleh beberapa rekan ekologis sosial. Strategi ini umumnya digambarkan sebagai Munisipal libertarian atau konfederal, atau lebih tepatnya sebagai komunalisme, yang berasal dari warisan Komune Paris tahun 1871.

Seperti halnya para Communards, Bookchin menganjurkan kota-kota yang dibebaskan, kota-kota dan lingkungan yang diperintah oleh majelis rakyat yang terbuka. Dia percaya bahwa konfederasi munisipal yang dibebaskan seperti itu dapat mengatasi batasan aksi lokal, yang memungkinkan kota dan lingkungan untuk mempertahankan kekuatan tandingan demokratik dengan institusi politik negara yang tersentralisasi, sambil mengatasi parokialisme, mempromosikan saling ketergantungan dan memajukan yang luas agenda pembebasan. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa anonimitas pasar kapitalis yang gerah dapat digantikan oleh ekonomi moral di mana hubungan ekonomi dan politik dipandu oleh etika mutualisme dan timbal balik.

Ahli ekologi sosial percaya bahwa sementara lembaga-lembaga kapitalisme dan negara meningkatkan stratifikasi sosial dan mengeksploitasi perpecahan di antara orang-orang, struktur-struktur alternatif yang berakar dalam demokrasi langsung dapat menumbuhkan ekspresi kepentingan sosial umum terhadap pembaruan sosial dan ekologi. "Itu ada di munisipal", Bookchin menulis dalam *Urbanization Without Cities*, "bahwa orang dapat menyusun kembali diri mereka dari monad[1] yang terisolasi menjadi sebuah badan politik yang kreatif dan menciptakan kehidupan ... kehidupan sipil yang sangat vital yang memiliki bentuk kelembagaan serta konten sipil."

Orang-orang yang terinspirasi oleh pandangan ini telah membawa struktur demokrasi langsung melalui majelis rakyat ke dalam banyak gerakan sosial di AS, Eropa dan sekitarnya, dari kampanye aksi langsung populer melawan tenaga nuklir pada akhir 1970-an hingga gerakan alter-globalisasi dan Occupy Wall Street yang lebih baru. Dimensi prefiguratif [2] dari gerakan-gerakan ini - mengantisipasi dan memberlakukan berbagai elemen masyarakat yang terbebaskan

- telah mendorong partisipannya untuk menantang status quo sambil memajukan visi transformatif masa depan. Bab penutup dari buku saya baru-baru ini, *Toward Climate Justice* (New Compass 2014) menjelaskan pengaruh ini secara rinci, dengan fokus pada gerakan anti-nuklir, politik hijau, ekofeminisme, dan arus signifikan lainnya dari masa lalu dan sekarang.

Kontribusi untuk gerakan kontemporer

Saat ini, para ahli ekologi sosial secara aktif terlibat dalam gerakan global untuk keadilan iklim (Climate Justice), yang menyatukan arus konvergen dari berbagai sumber, terutama gerakan masyarakat adat dan masyarakat berbasis tanah lainnya dari Global South, para juru kampanye keadilan lingkungan dari komunitas kulit berwarna di Global North, dan arus yang berkelanjutan dari Global Justice atau alter-globalisasi satu dekade lalu. Perlu mempertimbangkan beberapa kontribusi berbeda dari ekologi sosial untuk gerakan keadilan iklim berbasis luas ini dalam beberapa detail yang lebih besar.

Pertama, ekologi sosial menawarkan pandangan ekologis tanpa kompromi yang menantang struktur kekuasaan kapitalisme dan negara-bangsa. Sebuah gerakan yang gagal menghadapi penyebab mendasar dari kerusakan lingkungan dan gangguan iklim hanya bisa mengatasi masalah-masalah tersebut secara dangkal. Aktivis Climate Justice umumnya memahami, misalnya, bahwa solusi iklim palsu seperti pasar karbon, geoengineering[3], dan promosi gas alam yang diperoleh dari fracking[4] sebagai "bridge fuel" di jalan menuju energi terbarukan terutama melayani keharusan sistem untuk terus tumbuh. Untuk mengatasi sepenuhnya penyebab perubahan iklim, para pelaku gerakan harus meningkatkan tuntutan jangka panjang dan transformatif agar sistem ekonomi dan politik yang dominan terbukti tidak mampu mengakomodasi.

Kedua, ekologi sosial menawarkan lensa untuk lebih memahami asal-usul dan kemunculan historis radikalisme ekologis, dari gerakan-gerakan awal 1950-an dan awal 1960-an hingga saat ini. Ekologi sosial memainkan peran sentral dalam menantang bias anti-ekologis yang melekat dari banyak Marxisme-Leninisme abad kedua puluh, dan dengan demikian berfungsi sebagai pelengkap penting bagi upaya saat ini untuk merebut kembali warisan ekologis Marx. Sementara pemahaman tentang tulisan-tulisan ekologis Marx yang telah lama diabaikan, dikemukakan oleh para penulis seperti *John Bellamy Foster* dan *Kohei Saito*, adalah pusat bagi tradisi eko-kiri yang muncul, begitu juga perdebatan politik dan wawasan teoritis yang berkembang selama beberapa dekade penting ketika Marxis kiri sering sangat tidak tertarik dalam masalah lingkungan.

Ketiga, ekologi sosial menawarkan perawatan paling komprehensif tentang asal-usul dominasi sosial manusia dan hubungan historisnya dengan penyalahgunaan kehidupan ekosistem bumi. Ekologi sosial menyoroti asal-usul perusakan ekologis dalam hubungan sosial dominasi, berbeda dengan pandangan konvensional yang menunjukkan bahwa impuls untuk mendominasi alam non-manusia adalah produk dari kebutuhan historis. Untuk mengatasi krisis iklim secara bermakna akan membutuhkan pembalikan banyak manifestasi dari warisan sejarah panjang dominasi, dan gerakan interseksi yang ditujukan untuk menantang hierarki sosial secara umum.

Keempat, ekologi sosial menawarkan landasan historis dan strategis yang komprehensif untuk mewujudkan janji demokrasi langsung. Ahli ekologi sosial telah berupaya membawa praksis demokrasi langsung ke dalam gerakan rakyat sejak tahun 1970-an, dan tulisan-tulisan Bookchin menawarkan konteks historis dan teoretis yang penting untuk percakapan berkelanjutan ini.

Ekologi sosial menawarkan pandangan strategis yang komprehensif yang melihat di luar peran majelis populer sebagai bentuk ekspresi dan kemarahan publik, memandang ke arah organisasi mandiri yang lebih terwujud, konfederasi, dan tantangan revolusioner untuk lembaga-lembaga statistik yang sudah berurat akar.

Akhirnya, ekologi sosial menegaskan tidak terpisahkannya aktivitas politik oposisi yang efektif dari visi rekonstruktif masa depan ekologis. Bookchin melihat tulisan pembangkang paling populer sebagai tidak lengkap, berfokus pada kritik dan analisis tanpa juga mengusulkan cara yang masuk akal ke depan. Pada saat yang sama, para ahli ekologi sosial menentang akomodasi dari banyak lembaga alternatif - termasuk banyak koperasi dan kolektif yang sebelumnya radikal - kepada status quo kapitalis yang mencekik.

Konvergensi untaian kegiatan oposisi dan rekonstruktif adalah langkah penting menuju gerakan politik yang pada akhirnya dapat melawan dan merebut kembali kekuatan politik. Ini diwujudkan dalam gerakan iklim internasional melalui penciptaan ruang politik baru yang mewujudkan prinsip-prinsip "blockadia" dan "alternatiba." Istilah sebelumnya, dipopulerkan oleh *Naomi Klein*, pertama kali diciptakan oleh para aktivis Blokade Pasir Tar di Texas , yang terlibat dalam serangkaian tindakan tanpa kekerasan untuk memblokir pembangunan pipa minyak Keystone XL. Yang terakhir adalah kata Prancis Basque, yang diadopsi sebagai tema tur sepeda yang mengelilingi Prancis selama musim panas 2015 dan menyoroti sejumlah proyek pembangunan alternatif lokal. Advokasi sosial ekologi untuk partisipasi manusia yang kreatif di dunia alami membantu kita melihat bagaimana kita dapat mengubah komunitas kita secara radikal, sambil memulihkan dan memulihkan ekosistem vital melalui berbagai metode canggih, yang didasarkan pada ekologi.

Inersia global, respons munisipal

Menyusul kesimpulan yang dirayakan tetapi akhirnya mengecewakan dari Climate Confrence PBB 2015 di Paris, banyak aktivis Climate telah menerima kembalinya ke lokal. Sementara Perjanjian Paris secara luas dipuji oleh para elit global - dan para aktivis dengan tepat mengutuk penarikan Trump yang diumumkan administrasi AS - perjanjian tersebut memiliki kelemahan mendasar yang sebagian besar menghalangi kemungkinan pencapaian mitigasi iklim yang bermakna. Ini kembali ke intervensi Barack Obama dan Hillary Clinton pada konferensi Copenhagen 2009, yang menggeser fokus diplomasi iklim dari pengurangan emisi Protokol Kyoto 1997 yang mengikat secara hukum menuju sistem janji sukarela, atau "Kontribusi yang Ditentukan Secara Nasional," yang sekarang membentuk dasar kerangka kerja Paris. Implementasi dan penegakan perjanjian terbatas pada apa yang teks Paris gambarkan sebagai komite internasional “berbasis pakar” yang disusun menjadi “transparan, tidak bermusuhan dan tidak menghukum.”

Tentu saja rezim Kyoto juga tidak memiliki mekanisme penegakan yang berarti, dan negara-negara seperti Kanada dan Australia secara kronis melebihi batas emisi yang diamanatkan Kyoto. Protokol Kyoto juga memprakarsai serangkaian "mekanisme fleksibel" untuk melaksanakan pengurangan emisi, yang mengarah pada proliferasi global pasar karbon, skema penyeimbangan yang meragukan, dan langkah-langkah lain yang diilhami oleh kapitalis yang sebagian besar telah menguntungkan kepentingan keuangan tanpa manfaat berarti bagi iklim. Sementara Konvensi Iklim PBB tahun 1992 yang asli mengabadikan berbagai prinsip yang

bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan di antara negara-negara, diplomasi iklim berikutnya sering kali menyerupai perlombaan demoralisasi ke bawah.

Meski begitu, ada beberapa tanda harapan. Menanggapi pengumuman penarikan AS dari kerangka Paris, aliansi lebih dari 200 kota dan daerah AS mengumumkan niat mereka untuk menjunjung tinggi komitmen yang berhati-hati tetapi masih signifikan yang dibawa oleh pemerintahan Obama ke Paris. Secara internasional, lebih dari 2.500 kota dari Oslo ke Sydney telah mengajukan rencana kepada PBB untuk mengurangi emisi gas rumah kaca mereka, kadang-kadang bertentangan dengan komitmen pemerintah nasional mereka yang jauh lebih hati-hati. Dua konsultan populer lokal di Columbia bergerak untuk menolak eksploitasi mineral dan minyak di dalam wilayah mereka, dalam satu kasus mengaitkan kota mereka dengan gerakan "Slow Cities" yang berpusat di Italia - hasil dari gerakan Slow Food yang terkenal yang telah membantu meningkatkan sosial dan budaya berdiri produsen makanan lokal di Italia dan banyak negara lain. Pernyataan prinsip Slow Cities menunjukkan bahwa dengan "bekerja menuju keberlanjutan, mempertahankan lingkungan dan mengurangi jejak ekologis kita yang berlebihan," masyarakat "berkomitmen ... untuk menemukan kembali pengetahuan tradisional dan memanfaatkan sumber daya kita secara maksimal melalui daur ulang dan penggunaan kembali, menerapkan teknologi baru."

Kemampuan gerakan munisipal semacam itu untuk membangun dukungan dan tekanan untuk perubahan kelembagaan yang lebih luas adalah penting bagi kepentingan politis mereka di masa ketika kemajuan sosial dan lingkungan terhenti di banyak negara. Tindakan yang dimulai dari bawah juga mungkin memiliki daya tahan yang lebih besar daripada yang diamanatkan dari atas. Mereka jauh lebih mungkin terstruktur secara demokratis dan bertanggung jawab kepada orang-orang yang paling terpengaruh oleh hasilnya. Mereka membantu membangun hubungan di antara para tetangga dan memperkuat kapasitas untuk kemandirian. Mereka memampukan kita untuk melihat bahwa lembaga-lembaga yang sekarang mendominasi hidup kita jauh lebih tidak penting untuk makanan sehari-hari kita daripada yang sering dituntun untuk kita percayai. Dan, mungkin yang paling penting, inisiatif kota semacam itu dapat menantang langkah-langkah regresif yang diterapkan dari atas, serta kebijakan nasional yang mendukung perusahaan bahan bakar fosil dan kepentingan finansial sekutu.

Untuk sebagian besar, inisiatif Munisipal baru-baru ini di AS dan di luar telah berkembang ke arah yang progresif. Lebih dari 160 kota dan negara bagian AS telah menyatakan diri mereka sebagai "cagar alam" yang menentang penegakan hukum imigrasi AS dari pemerintahan Trump - sebuah perkembangan yang sangat penting mengingat perpindahan di masa depan yang akan dihasilkan dari perubahan iklim. Pertempuran politik dan hukum yang sedang berlangsung seperti itu atas hak Munisipalitas melawan negara berbicara tentang potensi radikal dari langkah-langkah progresif sosial dan ekologis yang muncul dari bawah.

Aktivis keadilan sosial dan lingkungan di AS juga menantang tren kemenangan elektoral sayap kanan dengan menjalankan dan memenangkan kampanye berani untuk berbagai posisi kota. Mungkin yang paling penting adalah kampanye 2017 yang sukses dari *Chokwe Antar Lumumba*, yang terpilih sebagai walikota Jackson, Mississippi, di jantung Deep South, dengan program yang berfokus pada hak asasi manusia, demokrasi lokal dan pembaruan ekonomi dan ekologi berbasis lingkungan. Lumumba menjalankan suara gerakan yang dikenal sebagai *Coopertaion Jackson*, yang mengambil inspirasi dari tradisi kaum kulit hitam amerika dan Global South, termasuk perjuangan perlawanan orang Afrika yang diperbudak sebelum dan setelah Perang

Sipil AS, gerakan Zapatista di Meksiko selatan, dan berbagai pemberontakan populer baru-baru ini di seluruh dunia.

Cooperation Jackson telah mengemukakan banyak gagasan yang selaras dengan prinsip-prinsip ekologi sosial, termasuk majelis lingkungan yang diberdayakan, ekonomi koperasi dan strategi politik dua kekuatan. Yang lain bekerja untuk menentang status quo dan membangun kekuatan lokal sedang mengorganisasi majelis lingkungan yang demokratis langsung dari Kota New York ke Barat Laut Pasifik, dan mengembangkan jaringan nasional baru untuk lebih memajukan strategi Munisipal, ketika *Eleanor Finley* secara penting menceritakan dalam esainya tentang "The New Municipal Movements "dalam Majalah ROAR Edisi # 6.

Visi masa depan

upaya lokal seperti ini dapat membantu mengantarkan gerakan Munisipal yang koheren dan terpadu dalam solidaritas dengan inisiatif "kota pemberontak" di seluruh dunia masih harus dilihat. Gerakan seperti itu akan diperlukan untuk inisiatif lokal untuk meningkatkan dan pada akhirnya mengkatalisasi transformasi skala dunia yang diperlukan untuk menangkis ancaman menjulang dari kerusakan total dalam sistem iklim Bumi.

Memang, proyeksi ilmu iklim terus-menerus menyoroti kesulitan mengubah masyarakat dan ekonomi kita dengan cukup cepat untuk mencegah keturunan menjadi bencana iklim di seluruh planet. Tetapi ilmu pengetahuan juga menegaskan bahwa tindakan yang kita lakukan hari ini dapat berarti perbedaan antara rezim iklim masa depan yang mengganggu dan sulit, yang dengan cepat turun ke arah ekstrem apokaliptik. Sementara kita harus benar-benar realistis tentang konsekuensi yang berpotensi menghancurkan dari gangguan iklim yang berkelanjutan, gerakan yang benar-benar transformatif perlu ditanamkan dalam pandangan ke depan tentang peningkatan kualitas hidup bagi kebanyakan orang di dunia masa depan yang terbebas dari ketergantungan bahan bakar fosil.

Langkah-langkah parsial masih jauh dari memadai, dan pendekatan untuk pengembangan energi terbarukan yang hanya meniru bentuk kapitalis mungkin berubah menjadi jalan buntu. Namun, dampak kumulatif dari upaya Munisipal untuk menantang kepentingan yang sudah mengakar dan mengaktualisasikan alternatif hidup - dikombinasikan dengan visi revolusioner yang koheren, organisasi dan strategi menuju masyarakat yang berubah secara radikal - mungkin bisa cukup untuk menangkis masa depan dystopian dari perampasan dan otoritarianisme.

Inisiatif-inisiatif munisipal yang terkonfederasi secara demokratis tetap menjadi harapan terbaik kami untuk secara bermakna membentuk kembali nasib umat manusia di planet ini. Mungkin ancaman kekacauan iklim, dikombinasikan dengan pengetahuan mendalam kita tentang potensi untuk masa depan yang lebih manusiawi dan harmonis secara ekologis, memang dapat membantu mengilhami transformasi mendalam yang diperlukan bagi kemanusiaan dan Bumi untuk terus berkembang.

---

[1] Monad adalah mikroorganisme ber sel satu ; sebutan ini mungkin merepresentasikan sebuah masyarakat atau kelompok.

[2] Prefiguratif adalah mode organisasi dan hubungan sosial yang berusaha untuk mencerminkan masyarakat masa depan yang sedang dicari oleh kelompok. Menurut Carl Boggs, yang menciptakan istilah itu, keinginannya adalah untuk mewujudkan "dalam praktik politik gerakan [...] yang sedang

berlangsung, bentuk-bentuk hubungan sosial, pengambilan keputusan, budaya, dan pengalaman manusia yang merupakan tujuan akhir" (Wikipedia)

[3] Geoengineering adalah konsep memanipulasi iklim bumi guna melawan efek pemanasan global

[4] Fracking adalah metode mengambil sumber-sumber energi yang masih tersisa dalam lubang bekas penggalian sumber energy

Tulisan ini dari Majalah ROAR edisi #7 – Sytem Change.

Brian Tokar adalah seorang aktivis dan penulis, Dosen Studi Lingkungan di University of Vermont, dan anggota dewan Institute for Social Ecology dan 350Vermont. Buku terbarunya adalah *Toward Climate Justice: Perspectives on the Climate Crisis and Social Change* (New Compass Press, 2014).